

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI DUKUNGAN KELUARGA DENGAN  
OPTIMISME MASA DEPAN PADA REMAJA TUNARUNGU**



**Skripsi**

Disusun Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Dalam Mencapai Derajat Sarjana S-1

Oleh :

**VIVTINE VEBRININA**  
**F100040215**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2008**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia memiliki berjuta-juta penduduk dengan tingkatan usia yang bervariasi yaitu dari tingkatan lanjut usia, dewasa, remaja, serta anak-anak. Diantara tingkatan usia tersebut, remaja termasuk memiliki jumlah yang cukup besar di Indonesia. Remaja merupakan generasi penerus yang diharapkan untuk membentuk potensi yang dimiliki dalam mewujudkan cita-cita yang akan diraihinya.

Masa remaja merupakan masa yang paling menarik untuk dipelajari, karena banyak sekali masalah yang dihadapi. Masalah remaja merupakan masa transisi dalam membentuk perubahan menjadi dewasa yang berpengaruh pada emosi serta perilakunya. Seperti yang dijelaskan Hurlock (2000) bahwa masa remaja adalah masa yang ditandai oleh adanya badai dan tekanan, yang dimulai dengan adanya perubahan-perubahan biologis. Perubahan tersebut ditandai dengan adanya perubahan fisik yang membawa dampak pada keadaan emosional yang mudah tersinggung, bergejolak dan mudah goyah.

Hampir semua remaja mengalami masa krisis, demikian juga yang dialami remaja tunarungu. Remaja tunarungu juga mengalami masa transisi seperti remaja normal lainnya. Gejolak jiwa yang tidak menentu dalam mencari identitas dirinya membuat mereka mengalami krisis yang lebih kompleks dibanding dengan remaja normal lainnya. Krisis yang dialami remaja tunarungu adalah adanya kekurangan secara fisik, yaitu dalam hal pendengaran yang membuat mereka terhambat dalam

bahasa. Kemiskinan bahasa membuat mereka tidak mampu menjalin hubungan sosial sebaliknya orang lain juga sulit memahami perasaan dan pikiran mereka.

Menurut Sumadi dan Talkah (Sumampow dan Setiasih, 2003) menyatakan bahwa remaja tunarungu dalam kondisinya yang khusus atau luar biasa mempunyai masalah utama yaitu hambatan dalam komunikasi. Bagi mereka berkomunikasi hampir tidak mungkin, maka segala sesuatu ditafsirkan sesuai dengan penglihatannya, sehingga terjadi kesalahpahaman karena tidak dapat mengerti maksud lawan komunikasinya. Tunarungu juga sering mengalami berbagai konflik, kebingungan, dan ketakutan terhadap penolakan orang lain sehingga ia mengalami berbagai kesukaran dalam pembentukan sosial.

Hambatan yang dialami oleh seseorang yang memiliki kekurangan fisik, khususnya remaja tunarungu seringkali mengalami ketakutan tersendiri dalam menjalani kehidupan akan masa depan mereka. Direktorat jenderal pendidikan luar biasa (2006) menunjukkan jumlah penyandang cacat di Indonesia pada tahun 2004 sebanyak 1.490.080 jiwa, termasuk dalam tuna rungu wicara sebanyak 41.909 jiwa dan pada tahun 2006 sudah menunjukkan penurunan sebanyak 33.388 jiwa. Penyandang tunarungu tersebut terlibat dalam berbagai kegiatan mulai dari sekolah, bekerja, dan sebagainya. Tunarungu yang bersekolah sebanyak 55%, sedangkan tunarungu yang sudah bekerja dari survey yang dilakukan dari 79 perusahaan di pulau jawa dan beberapa di Sumatera, itu ada sekitar 709 penyandang cacat yang bekerja di perusahaan. Sebagian besar yang bekerja itu adalah tunarungu sebanyak 75% dan sisanya adalah penyandang cacat yang lainnya. (<http://www.gemari.or.id/cetakartikel.php?id=1269>). Dari data tersebut menunjukkan

bahwa jumlah minoritas penyandang cacat tunarungu masih kurang mendapat perhatian dari pihak-pihak yang terkait dalam melakukan kegiatan seperti orang normal lainnya.

Remaja tunarungu atau penyandang cacat lainnya juga menginginkan suatu harapan untuk berhasil akan masa depannya seperti orang normal lainnya yang mempunyai kesempatan untuk berhasil. Kekurangan neurologis tidaklah menjadi hambatan jika remaja tunarungu mempunyai sikap optimis. Ketika individu memiliki optimisme hidup dan semangat yang tinggi secara nyata mereka dapat meraih masa depan yang diinginkan.

Shapiro (Nugroho, 2006) menyatakan bahwa optimisme masa depan merupakan kecenderungan untuk memandang segala sesuatu dari segi dan kondisi baiknya serta mengharapkan hasil yang paling memuaskan. Optimisme masa depan dapat memberikan harapan positif yang dimiliki tunarungu dengan rasa percaya diri dan mampu menerima kekurangan fisik yang dimilikinya.

Menurut berita yang disampaikan pada Koran Radar Bandung (Putri, 2006) di Jakarta seorang tunarungu berhasil mencapai prestasi sekolahnya sampai pada gelar S2 di ITB (Institut Teknologi Bandung) dan sampai sekarang ia menjadi pengajar di Universitas Buana di Jakarta. Dia tidak berkecil hati dan tidak pernah merasa minder dengan kekurangannya, justru hal tersebut membuat ia terus maju menghadapi persaingan hidup meskipun mempunyai keterbatasan bahasa ia selalu melatih komunikasi dengan mahasiswa yang normal.

Selain fenomena di atas, pihak Departemen Pendidikan Nasional dan beberapa dosen S3 Universitas Pendidikan Indonesia mengeluarkan pernyataan

bahwa para tunarungu tidak mampu kuliah dan membuat skripsi, namun Galuh seorang tunarungu lulusan Universitas Gajah Mada membuktikan bahwa ia dapat lulus kuliah walaupun mengalami kesulitan dalam menangkap apa yang disampaikan oleh dosen dengan berusaha ia dapat meraih cita-citanya. Hal ini ditunjukkan ia dapat bekerja dan menyelesaikan kuliah selama 8,5 tahun, jurusan psikologi. ([www.taschan.multiply.com/](http://www.taschan.multiply.com/) sebuah karunia bernama *deafness*, 2006).

Fenomena tersebut dapat membuktikan bahwa tunarungu mempunyai masa depan yang cerah dengan menunjukkan sikap optimis dan berusaha mencapai tujuan yang diinginkan. Terciptanya optimisme bagi remaja tunarungu tidak lepas dari dukungan keluarga, karena keluarga memberikan pengaruh yang positif dalam membantu merencanakan apa yang harus ditempuh untuk mewujudkan harapannya.

Sudarsono (2000) mengatakan bahwa lingkungan sosial terdekat manusia adalah keluarga. Keluarga adalah instansi pertama yang memberikan pengaruh terhadap sosialisasi setiap anggotanya yang kemudian akan membentuk kepribadiannya.

Menurut Wulandari (2007) seorang reporter berusaha menelisik dan menelusuri kisah perjalanan seorang bibit muda berprestasi, Putu Chintya Devi Yuda berhasil meraih tujuan hidupnya dengan mengasah bakatnya yaitu menekuni dunia seni seperti modeling dan melukis. Kedua orangtuanya berjuang untuk meraih masa depan putri sulungnya, meskipun banyak orang yang mencemooh putrinya. Faktor dukungan keluarga terutama orang tua, berperan penting untuk menumbuhkan motivasi pada anak bahwa ia dapat meraih tujuan hidupnya menjadi orang yang mandiri seperti orang normal lainnya.

Pada kenyataannya tidak semua orang tua dapat memahami apa yang harus dilakukan terhadap anaknya yang memiliki kebutuhan khusus dan seringkali banyak yang tidak menginginkan keadaan mereka, sehingga orang tua banyak yang menitipkan ke dalam lembaga yang berkompeten dalam menangani kebutuhan anak khusus. Hal tersebut memperkuat pernyataan Eni (2008) guru SLB-B Surakarta sekaligus ibu asrama yang membina anak didiknya. Menurutnya banyak orang tua lebih percaya dengan menitipkan anaknya di asrama sekolah, karena mereka beranggapan remaja tunarungu dapat berkembang lebih baik secara psikis maupun fisiknya. Orang tua seringkali merasa kurang memiliki pengetahuan dalam mendidik anak sehingga mereka terkesan pasrah dan seutuhnya percaya menyerahkan pada pihak sekolah.

Suraji (2006) menyatakan bahwa nilai-nilai yang diajarkan dalam keluarga akan menjadikan remaja penyandang tunarungu memiliki kepastian untuk bertindak dan bertingkah laku. Dalam menghadapi masa depannya mereka membutuhkan persepsi dukungan keluarga yang positif.

Menurut Tubbs (2005), persepsi tidak hanya mengenai benda dan kata-kata, tapi juga mengenai orang lain, harus seperti apa mereka itu, bagaimana mereka bertindak, dan apa yang mereka katakan. Persepsi yang dibentuk oleh seseorang dipengaruhi oleh pikiran dan lingkungan sekitarnya, selain itu persepsi bisa sangat berbeda dengan realitas. Maslow (1991) menambahkan bahwa persepsi orang yang tidak teraktualisasikan dirinya lebih sedikit dicemari oleh hasrat-hasrat, kecemasan, ketakutan, harapan, dan optimisme palsu. Tanpa dukungan dari lingkungan sekitar,

persepsi remaja tunarungu dalam membentuk suatu pertumbuhan dan perkembangan akan menghambat dirinya untuk mewujudkan masa depannya.

Peran keluarga merupakan kekuatan untuk menghadapi dan mengatasi segala hambatan serta gangguan baik dari luar maupun dari dalam diri remaja tunarungu yang secara langsung ataupun tidak langsung dapat membahayakan kelangsungan hidup. Penelitian yang dilakukan oleh Suraji (2006) terhadap remaja tunarungu mendapatkan hasil bahwa ada hubungan antara kepercayaan diri dan dukungan keluarga terhadap interaksi sosial. Hal tersebut dapat membuktikan bahwa dukungan keluarga dapat memberikan pengaruh penting terhadap persepsi remaja tunarungu dalam menjalani hidupnya untuk mencapai masa depan. Dukungan keluarga dapat memberikan rasa aman dan dapat memelihara persepsi yang baik bagi remaja tunarungu. Ekspresi yang diberikan keluarga melalui kehangatan, empati dan penerimaan akan semakin membantu mewujudkan sikap optimis remaja tunarungu akan kelangsungan hidupnya.

Perhatian dan kasih sayang keluarga yang diberikan pada remaja tunarungu yang emosinya masih labil sangat membantu meningkatkan rasa optimis dan semangat terhadap masa depannya, sehingga ia dapat memperoleh suatu harapan untuk mencapai tujuan hidupnya dalam melaksanakan apa yang akan menjadi keinginan remaja tunarungu. Kekurangan fisik bukanlah suatu hambatan untuk meraih masa depan yang lebih baik, namun pada kenyataannya remaja yang memiliki kekurangan dalam hal pendengarannya merasa tidak mempunyai harapan akan masa depannya. Hal tersebut berawal dari faktor keluarga yang kurang memberi perhatian dan kasih sayang pada remaja tunarungu. Orang tua harus memberikan dukungan

terhadap masa depannya dan memberikan hubungan yang penuh kehangatan dalam sisi kognisi, afeksi, serta konasinya. Nasihat dan kasih sayang dari anggota keluarga dapat memberikan persepsi yang positif bagi remaja tunarungu dalam mencapai segala sesuatu untuk meraih impian yang dimilikinya, sehingga mereka yakin dan optimis terhadap harapan akan masa depannya. Remaja tunarungu juga mempunyai hak yang sama untuk mencapai cita-citanya seperti layaknya orang normal lainnya.

Setelah melihat uraian di atas maka dapat ditarik rumusan apakah ada hubungan antara optimisme masa depan dengan persepsi dukungan keluarga pada remaja tunarungu melalui penelitian dengan judul “ Hubungan antara Persepsi Dukungan Keluarga dengan Optimisme Masa Depan pada Remaja Tunarungu”.

## **B. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Hubungan antara persepsi dukungan keluarga dengan optimisme masa depan remaja tunarungu
2. Peran dukungan keluarga dalam membentuk optimisme masa depan remaja tunarungu
3. Tingkat optimisme masa depan remaja tunarungu
4. Tingkat persepsi dukungan keluarga pada remaja tunarungu

### **C. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat teoritis

- a. Bagi pihak-pihak lain yang berkecimpung dalam dunia anak tuna rungu atau gangguan khusus lainnya, misalnya para pendidik sebagai salah satu acuan atau referensi dalam mendidik, membimbing, memahami dan membantu menyelesaikan masalah yang mereka hadapi.
- b. Bagi pihak psikologi, khususnya bidang psikologi pendidikan dan sosial, penelitian ini dapat menjadi masukan dan dapat mengembangkan kembali untuk peneliti lain yang ingin meneliti dukungan keluarga maupun optimisme masa depan pada anak yang memiliki gangguan khusus.

#### 2. Manfaat Praktis :

- a. Bagi remaja tunarungu, sebagai masukan dan informasi untuk menghadapi masalah-masalah tentang masa depan dengan cara yang lebih bijaksana yaitu melalui dukungan keluarga
- b. Bagi orang tua, dapat membantu memberikan rasa optimisme yang positif dalam mencapai masa depan yang dimiliki remaja tunarungu